

BAB III

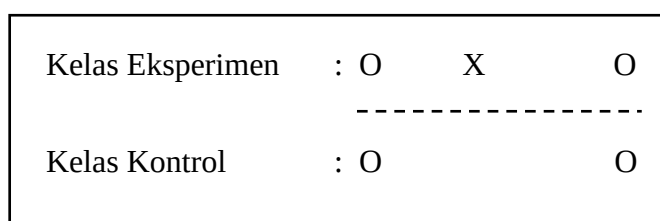
METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Menurut Sahir (2022, hlm. 1) metode penelitian adalah rangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu presepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan. Metode penelitian juga didefinisikan sebagai suatu cara sistematis dan terperinci tentang bagaimana melakukan penelitian, cara tersebut diwujudkan dalam mencari data, memperoleh data, memaknai data, dan menyimpulkan data sampai tujuan penelitian yang ditentukan dapat tercapai. Berdasarkan model dan data penelitiannya, penelitian dibagi menjadi dua, yaitu: a) penelitian kualitatif dan b) penelitian kuantitatif (Kurniawan, 2018, hlm.1). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut (Abubakar, 2021, hlm.7) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang berupa angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen (*Quasi Experiment Method*) atau disebut juga sebagai eksperimen semu. Menurut Sugiyono (2016) Metode Penelitian eksperimen semu ini adalah metode yang diturunkan dari metode penelitian sungguhan atau disebut *True Experimental Design*. Kuasi eksperimen menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Hastjarjo (2019, hlm. 189) mendefinisikan eksperimen-kuasi adalah suatu eksperimen yang penempatan unit terkecil eksperimen kedalam kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan dengan acak (*non-random assignment*). Dalam Penelitian eksperimen biasanya dibuat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan atau stimulus tertentu yang sesuai dengan tujuan dari peneliti. Hasil reaksi dari kedua kelas tersebut kemudian akan dibandingkan. Desain Penelitian yang digunakan

adalah desain *Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design*. Istilah “*non-equivalent*” digunakan karena kedua kelompok sampel tidak sepenuhnya setara dalam semua aspek, melainkan hanya setara dalam beberapa aspek saja. Kedua kelompok sampel disebut sebagai kelompok *non-equivalent* karena kesetaraannya hanya terbatas pada beberapa aspek dan tidak berlaku untuk semua aspek (Isnawan, 2019, hlm. 11—12). Desain jenis ini membutuhkan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang akan diberikan perlakuan dengan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan kelas kontrol adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri. Adapun menurut (Creswell, 2019) gambaran desain *pre-test-posttest nonequivalent* yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Rancangan Penelitian

(Sumber: Creswell, 2019)

Keterangan :

O = *Pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara

X = Pembelajaran menggunakan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi

----- = Sampel tidak dipilih secara acak

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sue & Ritter (Swarjana, 2022, hlm. 4) adalah keseluruhan kelompok individu, kelompok, atau objek dimana peneliti ingin menggeneralisasikan hasil penelitian. Misalnya warga negara pada suatu negara, mahasiswa pada suatu universitas, atau karyawan pada suatu perusahaan. Sedangkan menurut (Nurdin & Hartati, 2019, hlm. 91) populasi adalah objek yang

secara keseluruhan digunakan untuk penelitian. Pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas III dari dua sekolah yang berbeda di Kecamatan Cileunyi.

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi (Amin *et al.*, 2023, hlm. 20). Adapun pemilihan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dalam memilih sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Mufarrikoh, 2019, hlm. 39).

Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan karakteristik siswa yang sebagian besar mirip mengingat siswa memiliki lingkungan yang sama, kebijakan dan aturan sekolah yang hampir sama, akreditasi yang sama serta kesamaan kurikulum yang ditetapkan. Selain itu ditinjau dari tingkat keterampilan berbicara siswa yang masih rendah pada kelas tersebut. Maka, berdasarkan pertimbangan tersebut sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 16 siswa yang berasal dari kelas III di sekolah A sebagai kelas eksperimen, serta 16 siswa yang berasal dari kelas III di sekolah B sebagai kelas kontrol.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Paired Storytelling* Berbantuan Media Video Animasi dan Gambar Seri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. Dalam Penelitian ini, definisi variabel dan istilah yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel *Independent* (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Maka dalam Penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Model *paired storytelling* berbantuan media. Model *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dalam model *paired storytelling* ini siswa akan bekerja secara berpasangan sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi.

Model *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada penelitian ini dipadukan dengan media video animasi dan gambar seri.

2. Variabel *Devendent* (Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya tergantung dari nilai variabel lain. Maka yang menjadi variabel terikat (Y) dalam Penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan atau informasi. Adapun indikator keterampilan berbicara dalam penelitian ini meliputi, ketepatan lafal dan kejelasan artikulasi, pilihan kata, ketepatan intonasi, kelancaran, kesesuaian materi dan isi yang dikemukakan, volume suara, keberanian, serta gerak-gerik dan mimik.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel Penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel sudah ada yang tersedia, namun juga masih ada alat variabel yang perlu disusun sendiri oleh peneliti.

3.4.1 Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk melihat dan menuliskan keterlaksanaan langkah-langkah model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan gambar seri, serta menuliskan interaksi antara siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui apabila terdapat kekurangan yang bisa diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi langsung dengan mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan kegiatan dari awal hingga akhir. Penilaian hasil observasi dilakukan dengan memberi *checklist* (✓) pada pilihan skor 4-1, skor 4 untuk nilai sangat baik dan skor satu untuk nilai kurang, serta menuliskan uraian singkat pada kolom catatan yang tersedia. Kriteria ketuntasan pada penelitian ini yaitu 80%. Pembelajaran dikatakan sesuai jika jumlah pada seluruh pertemuan 80 dari jumlah maksimal. Selanjutnya, hasil observasi dijadikan data deskriptif yang dapat mendukung hasil tes dan sebagai tolak ukur untuk pembelajaran selanjutnya.

3.4.2 Tes Keterampilan Berbicara

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes *performance* atau tes praktik. Teknik penilaian ini menuntut siswa untuk

mendemonstrasikan kemahirannya dalam bentuk unjuk kerja. Tes *performance* ini bertujuan menugasi siswa untuk melakukan praktik berbicara didepan kelas. Menurut Marzuqi (2019, hlm. 90) penilaian keterampilan berbicara dilihat dari 4 aspek yaitu, aspek bahasa, aspek isi, aspek fisik dan aspek kelancaran. Shihabudin (2009, hlm. 197) mengemukakan bahwa terdapat enam hal yang perlu diperhatikan ketika menilai kemampuan berbicara seseorang, yaitu: (1) lafal dan ucapan; (2) struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan; (3) isi pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan, topik pembicaraan; (4) pilihan kata yang tepat; (5) kefasihan, kemudahan dan kecepatan berbicara; dan ke (6) pemahaman. Dan menurut Nurgiyantoro (2004, hlm. 110) alat penilaian keterampilan berbicara mencakup lima komponen (1) tekanan; (2) tata bahasa; (3) kosa kata; (4) pemahaman dan (5) kefasihan. Penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini diadaptasi dari ketiga pendapat di atas, kemudian dilakukan penyesuaian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor Maksimal
1.	Kebahasaan	Ketepatan Lafal dan Kejelasan Artikulasi	4
		Pilihan Kata (Diksi)	4
		Ketepatan Intonasi	4
2.	Non-Kebahasaan	Kelancaran	4
		Kesesuaian Materi dan Isi yang dikemukakan	4
		Volume suara	4
		Keberanian	4
		Gerak-gerak & Mimik	4

Total Skor	32
-------------------	----

(Sumber: Marzuqi, 2019; Shihabudin, 2009; Nurgiyantoro, 2004)

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

No	Aspek	Indikator	Tingkat Capaian	Skor
1.	Kebahasaan	Ketepatan lafal dan kejelasan artikulasi	Siswa dapat berbicara dengan lafal yang tepat dan artikulasi jelas.	4
			Siswa dapat berbicara dengan lafal yang tepat namun masih ada beberapa artikulasi yang kurang jelas.	3
			Terdapat beberapa kesalahan dalam ketepatan lafal dan kejelasan artikulasi yang diucapkan siswa.	2
			Terdapat banyak kesalahan dalam ketepatan lafal dan kejelasan artikulasi yang diucapkan siswa.	1
		Pilihan Kata (diksi) Sub Indikator: - Ketepatan - Kesesuaian	Pilihan kata yang digunakan sangat tepat dan jelas	4
			Pilihan kata yang digunakan tepat namun terkadang masih kurang sesuai	3

			Pilihan kata yang digunakan terkadang kurang tepat dan kurang sesuai	2
			Pilihan kata yang digunakan tidak tepat dan tidak sesuai	1
		Ketepatan Intonasi Sub indikator: - Nada berbicara - Intonasi - Jeda	Siswa menggunakan penekanan ucapan dalam kalimat tertentu, nada berbicara sesuai dengan cerita yang diucapkan, terdapat jeda yang sesuai dan konsisten.	4
			Siswa menggunakan penekanan ucapan dalam kalimat tertentu, nada berbicara sesuai dengan cerita yang diucapkan, namun terkadang jeda saat berbicara kurang sesuai dan belum konsisten.	3
			Siswa menggunakan penekanan ucapan dalam kalimat tertentu, namun tidak disertai dengan nada berbicara dan jeda.	2

			Siswa tidak menggunakan penekanan, nada dan jeda saat berbicara.	1
2.	Non Kebahasaan	Kelancaran Sub undikator: - Sesuai topik - Gugup - Terbata-bata	Selama berbicara siswa menyampaikan sajian materi tidak gugup, tidak terbata-bata dan sesuai dengan topik.	4
			Selama berbicara siswa menyampaikan sajian materi tidak gugup, tidak terbata-bata, namun terkadang tidak sesuai dengan topik.	3
			Selama berbicara siswa menyampaikan sajian materi tidak gugup, namun terbata-bata dan tidak sesuai dengan topik.	2
			Siswa menyampaikan sajian materi dengan gugup, terbata-bata dan tidak sesuai dengan topik.	1
		Menceritakan Kembali Isi Dongeng (Kesesuaian Materi	Siswa mampu menceritakan kembali alur cerita dengan kronologis yang jelas dan menyajikan detail penting secara lengkap	4

		dan Isi yang dikemukakan)	Siswa mampu menceritakan kembali alur cerita dengan sebagian besar urutan yang benar dan menyajikan beberapa detail penting.	3
			Siswa mampu menceritakan kembali alur cerita namun dengan urutan yang terbatas dan menyajikan sedikit detail penting.	2
			Siswa kesulitan merangkai kembali alur cerita, memberikan jawaban yang tidak relevan.	1
		Volume Suara Sub Indikator: - Kejelasan - Kecepatan	Suara siswa dalam berbicara jelas dapat didengar oleh seluruh audiens dan kecepatan berbicara sesuai.	4
			Suara siswa dalam berbicara jelas terdengar oleh seluruh audiens, namun terkadang kecepatan berbicaranya kurang sesuai.	3
			Suara siswa dalam berbicara tidak jelas hanya terdengar oleh sebagian audiens, namun kecepatan berbicaranya sesuai.	2

			Suara siswa dalam berbicara jelas, tidak terdengar dan kecepatan berbicaranya tidak sesuai.	1
		Keberanian	Siswa menguasai topik, berani berbicara didepan kelas, mengemukakan tanpa canggung dan ragu	4
			Siswa menguasai topik, berani berbicara didepan kelas, namun mengemukakan dengan sedikit canggung dan ragu	3
			Siswa berani berbicara didepan kelas, namun kurang menguasai topik dan terkadang mengemukakan dengan canggung dan ragu.	2
			Siswa tidak menguasai topik, belum berani berbicara di depan kelas, canggung dan ragu saat berbicara.	1
		Gerak-gerak & Mimik	Siswa memenuhi 3 kriteria (bersikap ekspresif, tenang, menunjukkan mimik wajah dan gerak tubuh yang sesuai)	4

			Siswa memenuhi 2 kriteria (bersikap ekspresif, tenang, menunjukkan mimik wajah dan gerak tubuh yang cukup sesuai)	3
			Siswa memenuhi 1 kriteria (bersikap ekspresif, tenang, menunjukkan mimik wajah dan gerak tubuh yang cukup sesuai)	2
			Siswa tidak memenuhi kriteria (belum mampu bersikap ekspresif, tidak tenang dan menunjukkan mimik wajah dan gerak tubuh yang tidak sesuai)	1

(Sumber: Marzuqi, 2019; Shihabudin, 2009; Nurgiyantoro, 2004)

Tabel 3.3 Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

No	Kode Siswa	Skor pada tiap indikator (4-1)								Jumlah	Catatan
		Indikator									
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)		
1.											
2.											
3.											
4.											
dst											

Sumber: (Marzuqi, 2019, hlm. 91)

Skor diisi dengan kriteria

4: Sangat Baik

3: Baik

2: Cukup

1: Perlu Pendampingan

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai akhir siswa yaitu.

$$skor = \frac{skor\ yang\ didapat}{skor\ maksimal} \times 100$$

Panduan Konversi Nilai

Tabel 3.4 Kategori Nilai Keterampilan Berbicara Siswa

Konversi Nilai (Skala 0—100)	Klasifikasi
86 – 100	Sangat Baik (SB)
76 – 85	Baik (B)
56 – 75	Cukup (C)
< 55	Kurang (K)

Sumber: (Nurgiantoro, 2010, hlm. 253)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti memakai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dan mendapatkan data-data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari.

3.4.1 Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan yaitu teknik observasi langsung dengan mengamati dan mencatat kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, selain itu peneliti juga perlu mengetahui apa yang terjadi di lapangan secara langsung.

3.4.2 Teknik Tes

Tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Tes yang pertama dilakukan untuk mengetahui

keterampilan berbicara awal sebelum diberikan perlakuan. Tes kedua dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan. Tes dilakukan dengan menggunakan skor nilai atau skala peringkat “4-3-2-1” skor tersebut memiliki nilai tertinggi “4” dan nilai terendah “1”.

3.5 Prosedur Penelitian

Langkah – Langkah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang akan dilaksanakan oleh peneliti terdiri dari penentuan lokasi yang akan dijadikan lokasi penelitian, menguruskan izin pada sekolah untuk melakukan observasi awal, lalu peneliti melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui permasalahan yang terdapat di sekolah tersebut. Merealisasikan studi pustaka yang mengacu pada apa yang dipelajari dari buku, jurnal, dan berbagai literasi hingga mendapatkan gagasan sesuai dengan tema serta permasalahan yang dijadikan judul penelitian, penyusunan bab 1 – bab 3, melaksanakan seminar proposal, setelah itu melakukan konfirmasi kepada sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait segala hal yang akan dilakukan di lokasi penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melaksanakan *pretest* terlebih dahulu terhadap dua kelas yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian, satu kelas dijadikan kelas kontrol dan satu kelas lainnya dijadikan kelas eksperimen, hal ini bertujuan agar peneliti dapat meninjau dan mengetahui seberapa dalam kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang disajikan, lalu peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar dengan pemberian perlakuan (*treatment*) model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media video animasi di kelas eksperimen, dan menggunakan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri di kelas kontrol. Setelah selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pada pertemuan selanjutnya peneliti melaksanakan *post-test* pada kelas kontrol dan eksperimen.

3. Tahap Setelah Penelitian

Setelah melaksanakan tahap pelaksanaan, peneliti melakukan analisis dan pengelolaan data yang telah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan analisis data kuantitatif yaitu uji statistik, lalu setelah selesai peneliti membahas hasil analisis tersebut pada bab IV, dan terakhir peneliti membuat kesimpulan dan saran dari hasil data yang telah didapatkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Abubakar (2021, hlm. 67) analisis data didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengolah suatu data sampai mendapatkan kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul. Data kuantitatif yang didapat oleh peneliti adalah data-data yang berasal dari hasil data *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

3.6.1 Analisis Data Deskriptif

Analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat generalisasi. Data hasil *pretest*, *posttest*, serta hasil observasi diolah dan dianalisis secara deskriptif, penyajian data kemudian dilakukan dalam bentuk tabel dan diagram.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang telah terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan bantuan aplikasi *statistical program for social science (SPSS) versi 26.0 for windows*. Menurut Lestari & Yudhanegara (2018, hlm. 243) jika jumlah data < 50 maka uji normalitas lebih akurat jika memakai uji *Saphiro-Wilk*. Dari pendapat tersebut peneliti memakai cara uji *Shapiro-Wilk* dengan α sebesar 0,05. Ketentuan pada uji *Shapiro-Wilk* adalah sebagai berikut.

- Apabila nilai $\text{Sig} \geq 0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi normal
- Apabila nilai $\text{Sig} < 0,05$ maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal

3.6.3 Uji Homogenitas

Sesudah melakukan uji normalitas pada suatu data, peneliti selanjutnya melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok tersebut memiliki variansi yang sebanding sehingga dapat dilakukan uji perbedaan rata-rata yang sesuai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *statistical program for social science (SPSS) versi 26.0 for windows* untuk menguji homogenitas dengan α sebesar 0,05. Adapun ketentuan uji homogenitas yaitu:

- Apabila nilai signifikan $\geq \alpha$ (0,05) maka data dinyatakan homogen (variansinya sama)
- Apabila nilai signifikan $< \alpha$ (0,05) maka data dinyatakan tidak homogen (variansinya berbeda)

3.6.4 Uji Perbedaan Rerata

Uji perbedaan rerata adalah metode statistik yang sering digunakan dalam penelitian untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata dari dua kelompok atau lebih pada variabel kuantitatif. Dalam penelitian ini, dilakukan uji perbedaan rerata untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan gambar seri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD. Selain itu juga uji perbedaan rerata ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan keterampilan berbicara siswa kelas III SD antara yang menggunakan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dengan yang menggunakan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri.

Jika data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen serta kelas kontrol berdistribusi normal, selanjutnya digunakan uji t-test. Uji t-test yang dipakai adalah paired sampel t-test untuk pengajuan hipotesis pertama dan kedua, sedangkan untuk pengajuan hipotesis ketiga jika data *post-test* berdistribusi normal, maka digunakan uji independent sampel t-test dengan menggunakan aplikasi *statistical program for social science (SPSS) versi 26.0 for windows*.

a. Pengujian Rumusan Masalah Penelitian Pertama

Pengujian rumusan masalah penelitian pertama dilakukan menggunakan uji-t untuk menjawab apakah penerapan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD. Uji-t yang digunakan dalam pengujian rumusan masalah ini adalah uji-t untuk dua sampel berpasangan (*paired sampel t-test*) karena data yang diujikan berasal dari sebuah sampel dengan subjek yang sama yakni *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen. Analisis uji *paired sampel t-test* ini dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS 26.0 for windows*. Adapun hipotesis pada rumusan masalah penelitian yang pertama yaitu:

- $H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat pengaruh penerapan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD)
- $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat pengaruh penerapan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD)

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol

H_a = Hipotesis kerja

- μ_1 (Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sebelum penerapan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi)
- μ_2 (Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sesudah penerapan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi)

Taraf signifikan yang ditetapkan yaitu 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

H_0 : diterima jika nilai signifikansi $\geq 0,05$.

H_a : diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$.

b. Pengujian Rumusan Masalah Penelitian Kedua

Pengujian rumusan masalah penelitian kedua dilakukan menggunakan uji-t untuk menjawab apakah penerapan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD. Uji-t yang digunakan dalam pengujian rumusan masalah ini adalah uji-t untuk dua sampel berpasangan (*paired sampel t-test*) karena data yang diujikan berasal dari sebuah sampel dengan subjek yang sama yakni *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol. Analisis uji *paired sampel t-test* ini dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS 26.0 for windows*. Adapun hipotesis pada rumusan masalah penelitian yang kedua yaitu:

- $H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat pengaruh penerapan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD)
- $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat pengaruh penerapan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD)

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol

H_a = Hipotesis kerja

- μ_1 (Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sebelum penerapan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri)
- μ_2 (Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sesudah penerapan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri)

Taraf signifikan yang ditetapkan yaitu 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

H_0 : diterima jika nilai signifikansi $\geq 0,05$.

H_a : diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$.

c. Pengujian Rumusan Masalah Penelitian Ketiga

Pengujian rumusan masalah penelitian ketiga dilakukan menggunakan uji-t untuk menjawab apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran dengan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD. Uji-t yang digunakan dalam pengujian rumusan masalah ini adalah *independent sampel t-test* karena data yang diujikan berasal dari *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol. Analisis uji *independent sampel t-test* ini dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS 26.0 for windows*. Adapun hipotesis pada rumusan masalah penelitian yang ketiga yaitu:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran dengan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD)

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran dengan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi dan model *paired storytelling* berbantuan media gambar seri terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD)

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol

H_a = Hipotesis kerja

μ_1 (Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model *paired storytelling* berbantuan media video animasi)

μ_2 (Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model *paired storytelling* berbantuan gambar seri)

Taraf signifikan yang ditetapkan yaitu 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

H_0 : diterima jika nilai signifikansi $\geq 0,05$.

H_a : diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$.